

PPG Beraksi: Konversi Sampah Menjadi Produk Kreatif di Panti Asuhan Narayan Seva

I Made Sarmita¹, I Gede Nurjaya², Putu Indra Christiawan³, Kade Satya Gita Rismawan⁴, Putu Mas Dewantara⁵, Komang Juliawan⁶, Hofifah Indra Sari⁷, Filan Wahyu Pratama⁸

^{1,3}Prodi Pendidikan Geografi, FHIS UNDIKSHA; ^{2,5}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNDIKSHA;

⁴Prodi Pendidikan Bimbingan dan Konseling, FIP UNDIKSHA; ^{6,7,8}Prodi Pendidikan Profesi Guru UNDIKSHA

Email: made.sarmita@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This program was implemented at Narayan Seva Orphanage in Singaraja as part of the community service initiative within the Professional Teacher Education (PPG) program. The project aimed to respond to environmental challenges by educating children to transform waste into creative products with both aesthetic and economic value. The activities included workshops on making paper reliefs, masks, eco-friendly keychains, plastic waste collages, and natural-based monoprints. Using a participatory approach, the program successfully integrated cognitive, affective, and psychomotor aspects in a balanced way. The children not only acquired technical skills and ecological awareness but also enhanced their creativity, collaboration, and self-confidence. The final products were exhibited in a showcase at Undiksha campus as a form of appreciation and motivation. Evaluation indicated positive impacts on character development and environmental awareness, while also highlighting opportunities for sustainability through product innovation, continued training, and collaboration with external partners for product marketing.

Keywords: Creative recycling, Environmental education, PPG

ABSTRAK

Program ini dilaksanakan di Panti Asuhan Narayan Seva Singaraja sebagai bentuk pengabdian masyarakat dalam program PPG. Kegiatan ini bertujuan untuk menjawab persoalan lingkungan dengan mengedukasi anak-anak panti dalam mengonversi sampah menjadi produk kreatif yang memiliki nilai estetika sekaligus nilai ekonomis. Rangkaian kegiatan meliputi pelatihan pembuatan relief dari kertas, topeng, gantungan kunci ramah lingkungan, serta kolase dari limbah plastik. Dengan pendekatan partisipatif, program ini mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Anak-anak tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dan kesadaran ekologis, tetapi juga mengembangkan kreativitas, kolaborasi, dan rasa percaya diri. Hasil karya dipamerkan dalam gelar karya di kampus Undiksha sebagai bentuk apresiasi. Evaluasi menunjukkan dampak positif terhadap penguatan karakter dan kepedulian lingkungan, serta membuka peluang keberlanjutan melalui pengembangan produk, pelatihan lanjutan, dan kerja sama pemasaran.

Kata kunci: Daur ulang kreatif, Pendidikan lingkungan, PPG

PENDAHULUAN

Isu lingkungan hidup, khususnya persoalan sampah, terus menjadi tantangan yang signifikan di berbagai wilayah, termasuk di Kota Singaraja. Sampah, terutama yang bersifat anorganik, jika tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan pencemaran lingkungan. Dengan pendekatan kreatif, sampah dapat diubah menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai jual (Sundari & Hapsari, 2019). Program pengolahan limbah kreatif telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan warga sekaligus membuka peluang usaha mikro berbasis

ekonomi sirkular (Setyowati, 2020). Konsep ini sejalan dengan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) yang mendorong pengurangan sampah melalui pemanfaatan kembali (Yuliana, 2018).

Volume sampah rumah tangga dan limbah anorganik mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun belum seluruhnya dikelola secara efektif. Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap pelatihan keterampilan ekonomi produktif menjadi permasalahan umum yang dihadapi oleh kelompok rentan, termasuk anak-anak dan pengelola panti asuhan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek kebersihan

lingkungan, tetapi juga menghambat pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian ekonomi.

Panti Asuhan Narayan Seva di Singaraja merupakan salah satu lembaga sosial yang secara konsisten merawat dan mendidik anak-anak dari berbagai latar belakang. Namun, lembaga ini juga menghadapi keterbatasan dalam menyediakan pelatihan keterampilan yang dapat mendorong kemandirian ekonomi anak-anak asuhnya. Di tengah keterbatasan tersebut, peluang pemanfaatan bahan bekas menjadi produk bernilai jual masih belum tergarap secara optimal.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu implementasi nyata dari nilai-nilai kepemimpinan transformatif dalam PPG, yang menekankan pentingnya kepekaan sosial, kemampuan kolaborasi, inovasi dalam pemecahan masalah, serta kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan di tingkat komunitas. Dalam konteks Pendidikan Profesi Guru (PPG), kegiatan pengabdian menjadi wahana penting untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial kepada calon guru (Putra & Nugroho, 2021). Seorang guru tidak hanya dituntut kompeten dalam aspek pedagogi, tetapi juga mampu menjadi penggerak perubahan sosial di komunitasnya (Kurniasih & Sani, 2017). Sebagai bentuk aksi nyata dari program PPG, maka kegiatan ini hadir untuk menjawab tantangan tersebut dengan mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan, inovasi, serta kepedulian sosial dan lingkungan. Pengabdian ini bertujuan untuk mengedukasi dan melatih anak-anak panti dalam mengonversi sampah anorganik menjadi produk kreatif yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga memiliki nilai ekonomis. Kegiatan ini sekaligus menjadi wadah bagi mahasiswa PPG untuk menerapkan kompetensi profesional dan sosial dalam konteks dunia nyata, khususnya dalam menjawab permasalahan lingkungan dan pemberdayaan kelompok rentan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka masalah yang akan ditangani

dalam kegiatan P2M ini adalah bagaimana proses pengolahan bahan bekas menjadi produk ramah lingkungan yang bernilai ekonomis dapat dirancang dan diimplementasikan secara efektif di Panti Asuhan Narayan Seva Singaraja? Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, program ini diharapkan dapat membangun kesadaran lingkungan sejak dini, meningkatkan keterampilan berwirausaha, serta membuka peluang ekonomi alternatif bagi anak-anak panti. Selain itu, kegiatan ini menjadi bentuk nyata kontribusi PPG dalam menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan, sejalan dengan visi transformasi pendidikan dan kepemimpinan yang humanis, kontekstual, dan berakar pada kebutuhan masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program PKM ini disusun berdasarkan pendekatan partisipatif, edukatif, dan aplikatif yang menekankan pada proses pelatihan, pendampingan, serta refleksi bersama. Metode ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah terkait bagaimana proses pengolahan bahan bekas menjadi produk kreatif dapat dirancang dan diimplementasikan secara efektif di lingkungan Panti Asuhan Narayan Seva Singaraja. Tahapan dari kegiatan ini adalah Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Mitra, Perancangan Program Pelatihan, Pelatihan dan Workshop Partisipatif, Pendampingan dan Pameran Mini, serta Evaluasi, Refleksi, dan Tindak Lanjut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan P2M yang telah dilakukan menghasilkan berbagai karya inovatif dan bernilai ekonomis yang selanjutnya diharapkan untuk dapat diproduksi oleh anak-anak panti asuhan secara mandiri. Secara lebih rinci, hasil pelaksanaan kegiatan P2M dijabarkan sebagai berikut:

A. Hasil Pelatihan dan Pendampingan

1. Pembuatan Relief

Pada kegiatan pertama, tim pengabdi bersama mahasiswa PPG memulai dengan memperkenalkan kegiatan kreatif berupa

pembuatan relief menggunakan bahan dasar dari sampah kertas kepada anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Narayan Seva. Kegiatan pembuatan relief berbasis sampah kertas di Panti Asuhan Narayan Seva memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar aktivitas seni. Pertama, kegiatan ini berperan sebagai sarana edukasi kreatif yang mengintegrasikan nilai estetika dengan kepedulian lingkungan. Pemanfaatan kertas bekas sebagai bahan dasar sejalan dengan prinsip *reduce, reuse, recycle* (3R), yang menekankan pentingnya pengelolaan sampah secara berkelanjutan (Suwerda, 2012). Melalui praktik daur ulang, anak-anak tidak hanya diajak untuk mengembangkan keterampilan artistik, tetapi juga menanamkan sikap ekologis yang relevan dengan isu global mengenai krisis lingkungan (Karpudewan et al., 2015).

Secara pedagogis, kegiatan ini mengadopsi pendekatan *experiential learning* yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung (Kolb, 1984). Anak-anak diberi pemahaman teoritis terlebih dahulu mengenai konsep dasar, bahan, dan teknik pembuatan relief, kemudian dilibatkan secara aktif dalam praktik. Pola ini efektif karena mampu menghubungkan aspek kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan motorik halus), dan afektif (nilai dan sikap). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan aktif anak dalam kegiatan seni berbasis daur ulang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif sekaligus menumbuhkan empati terhadap lingkungan (Fauziyah & Wulandari, 2021).

Pemilihan motif bunga dalam pembuatan relief juga memiliki signifikansi tersendiri. Motif sederhana namun estetis tersebut memudahkan anak-anak untuk mengikuti proses tanpa merasa terbebani. Dalam seni pendidikan anak, penggunaan bentuk yang dekat dengan kehidupan sehari-hari terbukti lebih efektif dalam menstimulasi imajinasi serta meningkatkan rasa percaya diri (Efland, 2002). Selain itu, aktivitas kolaboratif dalam menciptakan karya seni bersama dapat memperkuat interaksi sosial dan membangun

rasa kebersamaan di antara anak-anak panti, sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky (1978) bahwa pembelajaran sosial mendorong perkembangan kognitif dan emosional anak.

Dengan demikian, kegiatan pembuatan relief dari sampah kertas ini dapat dipandang sebagai bentuk pendidikan kreatif yang mengintegrasikan nilai lingkungan, seni, dan sosial. Melalui pendekatan partisipatif, anak-anak tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga menginternalisasi kesadaran ekologis dan nilai gotong royong. Hal ini sejalan dengan upaya membangun generasi muda yang kreatif, peduli lingkungan, dan mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat.



Gambar 1. Pengolahan Sampah Menjadi Karya Seni (Relief)

2. Pembuatan Karya Topeng

Kegiatan pembuatan topeng berbasis limbah kertas di Panti Asuhan Narayan Seva merupakan kelanjutan dari program edukatif dan kreatif yang mengintegrasikan seni, keterampilan, dan pendidikan lingkungan. Berbeda dengan sebelumnya yang berfokus pada pembuatan relief, kegiatan kali ini lebih kompleks karena menuntut keterampilan teknis yang lebih detail, mulai dari pembentukan pola, penempelan bubur kertas, hingga pengeringan dan pelapisan hasil karya.

Dari perspektif pendidikan lingkungan, kegiatan ini menanamkan pemahaman bahwa limbah kertas tidak hanya dapat didaur ulang menjadi produk fungsional, tetapi juga dapat diolah menjadi karya seni bernilai estetika tinggi. Hal ini sesuai dengan konsep *eco-art education* yang memadukan kreativitas seni dengan kesadaran ekologis, sehingga peserta didik diajak untuk berperan aktif dalam upaya keberlanjutan lingkungan (Inwood, 2008). Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya

memperoleh pengalaman artistik, tetapi juga kesadaran bahwa limbah dapat memiliki nilai baru jika diolah secara kreatif (Mulyadi & Amalia, 2020).

Proses pembuatan topeng juga mencerminkan penerapan *project-based learning* (PjBL), di mana anak-anak dilibatkan dalam rangkaian kegiatan yang menuntut keterampilan pemecahan masalah, kolaborasi, serta ketelitian dalam bekerja. Model PjBL terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan rasa tanggung jawab peserta didik (Bell, 2010). Dalam konteks ini, anak-anak belajar merencanakan desain, memilih bahan, melakukan praktik dengan cermat, hingga menunggu hasil pengeringan. Proses ini mengajarkan pentingnya kesabaran, ketelitian, dan pengelolaan waktu, yang merupakan bagian dari pembelajaran karakter.

Selain itu, pemanfaatan bahan sederhana seperti kawat jaring dan styrofoam dalam pembuatan pola dasar menunjukkan bagaimana keterbatasan sumber daya dapat diatasi melalui kreativitas. Studi oleh Dewi dan Wulandari (2022) menegaskan bahwa seni berbasis bahan daur ulang mampu menstimulasi daya imajinasi anak sekaligus melatih keterampilan motorik halus mereka. Proses menempelkan bubur kertas secara teliti, misalnya, melatih koordinasi tangan dan mata, yang penting untuk perkembangan psikomotorik anak usia sekolah.

Tahap akhir berupa pelapisan topeng dengan bahan pelindung seperti cat Mowilex memiliki fungsi ganda, yakni memperindah tampilan sekaligus meningkatkan daya tahan karya seni. Hal ini memperlihatkan bagaimana aspek teknis dalam seni rupa tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan dan keawetan produk (Efland, 2002).

Dengan demikian, kegiatan pembuatan topeng dari limbah kertas tidak hanya sekadar aktivitas seni, tetapi juga wadah pembelajaran multidimensi yang mengintegrasikan aspek ekologis, teknis, sosial, dan karakter. Anak-anak tidak hanya diajak berkarya, tetapi juga dibentuk menjadi individu yang kreatif, teliti, sabar, serta peduli terhadap lingkungan.



Gambar 2. Pengolahan Sampah Menjadi Karya Seni (Topeng)

3. Gantungan Kunci

Kegiatan pembuatan gantungan kunci ramah lingkungan dari kertas bekas merupakan kelanjutan logis dari rangkaian aktivitas kreatif yang menekankan integrasi antara seni, edukasi, dan kesadaran ekologis. Berbeda dengan pembuatan relief maupun topeng, aktivitas ini lebih sederhana namun memiliki nilai aplikatif yang tinggi, karena menghasilkan produk kecil yang fungsional dan mudah digunakan sehari-hari.

Dari sudut pandang pendidikan lingkungan, kegiatan ini berkontribusi dalam membentuk sikap pro-lingkungan anak melalui praktik daur ulang. Menurut Tilbury (1995), pendidikan lingkungan yang bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman langsung lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dibandingkan dengan pendekatan yang hanya bersifat teoritis. Dengan mengolah limbah kertas menjadi produk kerajinan yang bermanfaat, anak-anak belajar bahwa sampah dapat memiliki *value-added* jika diproses secara kreatif (Saputro & Mulyani, 2019).

Selain aspek ekologis, kegiatan ini juga memiliki dimensi pedagogis yang kuat. Proses mendesain gantungan kunci memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan imajinasi personal, mulai dari bentuk geometris sederhana hingga simbol yang merefleksikan preferensi masing-masing. Hal ini sejalan dengan pandangan Efland (2002) bahwa pendidikan seni dapat berfungsi sebagai medium pengembangan identitas diri dan ekspresi kreatif. Pemberian kebebasan berekspresi juga mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, sekaligus melatih kemampuan berpikir divergen yang penting dalam pembentukan kreativitas (Craft, 2005).

Lebih jauh, kegiatan merakit gantungan

kunci melibatkan keterampilan psikomotorik seperti menggunting, menempel, dan menggambar. Aktivitas ini berkontribusi pada pengembangan keterampilan motorik halus anak, sebagaimana ditegaskan oleh Ginsburg (2007) bahwa aktivitas bermain kreatif yang melibatkan keterampilan tangan dapat menunjang perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Sementara itu, penerapan lapisan pelindung seperti vernis atau plastik daur ulang pada produk akhir memperkenalkan anak-anak pada konsep keberlanjutan sekaligus pentingnya menjaga kualitas dan daya tahan produk, yang sejalan dengan prinsip desain berwawasan lingkungan (*eco-design*) (Manzini & Vezzoli, 2003).

Secara keseluruhan, kegiatan pembuatan gantungan kunci ramah lingkungan ini tidak hanya menghasilkan karya seni yang fungsional, tetapi juga membangun kesadaran anak-anak akan pentingnya menjaga lingkungan, melatih keterampilan kreatif, serta mempererat interaksi sosial antara fasilitator dan anak. Dengan pendekatan *project-based learning* yang menyenangkan, anak-anak memperoleh pengalaman bermakna yang menggabungkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.



Gambar 3. Pengolahan Sampah Menjadi Karya Seni (Gantungan Kunci)

4. Gambar dari Sampah Plastik

Kegiatan pemanfaatan limbah plastik menjadi karya seni kolase pada pertemuan berikutnya di Panti Asuhan Narayan Seva menegaskan kesinambungan antara dimensi kreatif, edukatif, dan ekologis dalam program pengabdian. Fokus utama kegiatan ini adalah memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwa plastik, yang sering dianggap sebagai limbah sulit terurai, dapat memiliki nilai baru jika diolah secara kreatif. Hal ini sejalan dengan prinsip *upcycling*, yaitu mengubah limbah

menjadi produk yang lebih bermanfaat dan bernilai estetik (McDonough & Braungart, 2002).

Dari perspektif pendidikan lingkungan, aktivitas ini menumbuhkan kesadaran anak terhadap masalah plastik sekali pakai yang menjadi tantangan global. Menurut Jambeck et al. (2015), lebih dari 8 juta ton sampah plastik masuk ke lautan setiap tahun, sehingga upaya edukatif berbasis pengalaman langsung, seperti kolase dari plastik bekas, menjadi penting untuk menanamkan kepedulian sejak usia dini. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan sikap ramah lingkungan sekaligus memperkuat literasi ekologis anak (Stevenson, Brody, Dillon, & Wals, 2013).

Secara pedagogis, pembuatan kolase plastik dengan tema pemandangan alam memberikan ruang eksplorasi yang luas bagi kreativitas anak. Tahapan kegiatan, mulai dari membuat sketsa hingga mengisi bagian gambar dengan potongan plastik warna-warni, mengadopsi prinsip *learning by doing* (Dewey, 1938), yang mendorong anak belajar melalui pengalaman langsung. Aktivitas memilah plastik berdasarkan warna dan tekstur juga melatih keterampilan analitis, ketelitian, serta koordinasi motorik halus. Menurut Wright (2012), seni kolase dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan visual, kognitif, dan psikomotorik secara bersamaan.

Selain itu, tema pemandangan alam dipilih bukan hanya karena kesederhanaannya, tetapi juga untuk menanamkan rasa kedekatan anak dengan lingkungan. Representasi elemen alam melalui limbah plastik secara simbolis mengajarkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Hal ini sejalan dengan pandangan Orr (2004) yang menekankan pentingnya pendidikan ekologi berbasis pengalaman konkret untuk membangun kesadaran ekologis generasi muda.

Dengan keterlibatan aktif anak-anak dalam seluruh tahapan kegiatan, program ini tidak hanya menghasilkan karya seni kolase, tetapi juga membangun rasa percaya diri atas hasil karya mereka. Anak-anak belajar bahwa mereka mampu mengubah sesuatu yang

dianggap tidak bernilai menjadi karya yang indah, sehingga memperkuat aspek afektif berupa rasa bangga, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.



Gambar 4. Pengolahan Sampah Menjadi Karya Seni (Kolase)

B. Pameran Mini

Sebagai bentuk tindak lanjut dan apresiasi atas rangkaian kegiatan pengabdian di Panti Asuhan Narayan Seva, tim pengabdian bersama mahasiswa PPG Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) menyelenggarakan gelar karya/pameran seni di lingkungan kampus. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk menampilkan hasil karya anak-anak panti asuhan, tetapi juga untuk merefleksikan kontribusi nyata program pengabdian masyarakat dalam mengintegrasikan nilai edukasi, kreativitas, dan kepedulian lingkungan.

Dalam pameran tersebut, dipamerkan berbagai karya seni yang telah dihasilkan sepanjang kegiatan, mulai dari relief berbahan kertas bekas, topeng dari bubur kertas, gantungan kunci ramah lingkungan, hingga kolase pemandangan dari limbah plastik. Setiap karya ditempatkan dengan narasi pendukung yang menjelaskan proses kreatif, bahan yang digunakan, serta nilai edukatif dan ekologis yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pengunjung tidak hanya melihat hasil karya secara visual, tetapi juga memahami konteks pembelajaran dan pesan lingkungan yang ingin disampaikan.

Pameran ini sekaligus menjadi media refleksi bagi mahasiswa PPG sebagai calon guru, karena mereka dapat menunjukkan keterampilan pedagogis, kepemimpinan, serta kreativitas yang diterapkan dalam konteks nyata pengabdian masyarakat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa belajar bahwa proses pendidikan tidak terbatas

di ruang kelas, melainkan juga dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan berbasis proyek yang melibatkan masyarakat secara langsung (Thomas, 2000).

Antusiasme pengunjung pameran, baik dari sivitas akademika maupun masyarakat umum yang hadir, menunjukkan bahwa karya seni sederhana yang dihasilkan dari bahan daur ulang dapat memiliki daya tarik estetika sekaligus membawa pesan moral yang kuat. Hal ini sejalan dengan konsep *service learning*, di mana mahasiswa memperoleh pengalaman belajar bermakna melalui pelayanan kepada masyarakat, sementara masyarakat memperoleh manfaat nyata dari kegiatan tersebut (Bringle & Hatcher, 1996).

Dengan terselenggaranya gelar karya ini, diharapkan lahir kesadaran kolektif tentang pentingnya memanfaatkan potensi seni dan kreativitas sebagai sarana edukasi lingkungan, serta semakin memperkuat komitmen perguruan tinggi dalam menjalankan tridharma, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 5. Gelar Karya Hasil Pengabdian

C. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan untuk menilai keterlibatan peserta, keberhasilan pelatihan, serta potensi keberlanjutan program. Dari segi keterlibatan, anak-anak panti menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Mereka tidak hanya mengikuti instruksi dengan baik, tetapi juga berani mengekspresikan kreativitas secara mandiri. Hal ini terlihat dari keberagaman karya yang dihasilkan, baik dalam bentuk kolase dari limbah plastik, monoprint dengan bahan alami, maupun produk kreatif lain yang lahir dari proses eksplorasi bersama.

Keberhasilan pelatihan dapat dilihat

dari dua aspek utama: pertama, peningkatan pemahaman anak-anak mengenai pentingnya pengelolaan sampah dan pemanfaatan bahan-bahan alami; kedua, tumbuhnya rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap karya yang mereka hasilkan. Dengan metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman praktis yang berkesan.

Refleksi bersama pihak panti menegaskan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif, baik bagi perkembangan kreativitas maupun pembentukan karakter anak-anak, terutama dalam hal kedisiplinan, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Namun demikian, pihak panti juga menyampaikan bahwa keberlanjutan kegiatan sangat penting agar keterampilan yang telah diperoleh anak-anak tidak hilang begitu saja.

Sebagai tindak lanjut, beberapa langkah strategis telah dirumuskan, yaitu:

1. Pengembangan produk – hasil karya anak-anak yang masih sederhana akan diarahkan pada produk yang lebih bernilai guna dan bernilai jual, misalnya tas cetak monoprint, hiasan dinding dari kolase plastik, atau souvenir ramah lingkungan.
2. Pelatihan lanjutan – mahasiswa PPG bersama tim pengabdian berkomitmen untuk merancang sesi pelatihan berkala, baik secara langsung maupun melalui modul sederhana yang dapat dipandu oleh pengasuh panti.
3. Kerja sama dengan pihak eksternal – panti bersama tim pengabdian akan menjajaki kemungkinan bekerja sama dengan komunitas kreatif, lembaga pelatihan, maupun mitra usaha kecil untuk membantu pemasaran produk. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya mendidik, tetapi juga berpotensi mendukung kemandirian ekonomi panti asuhan.

Melalui evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut ini, kegiatan pengabdian tidak berhenti pada aspek seremonial, melainkan menjadi program berkelanjutan yang relevan, bermanfaat, dan mampu memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi, panti asuhan, dan

masyarakat luas.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Panti Asuhan Narayan Seva melalui rangkaian pelatihan kreatif berhasil menunjukkan bahwa sampah, baik kertas, plastik, maupun bahan organik, dapat dikonversi menjadi produk bernilai estetika dan ekonomis. Anak-anak panti tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam membuat relief, topeng, gantungan kunci, dan kolase plastik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis, rasa percaya diri, serta kemampuan berkolaborasi.

Pendekatan partisipatif dan berbasis proyek yang diterapkan terbukti efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta. Kegiatan ini juga memberi ruang ekspresi personal, melatih ketelitian, serta menanamkan sikap peduli lingkungan sejak dini. Pameran mini yang dilakukan di kampus Undiksha semakin memperkuat nilai edukatif program, sekaligus memperlihatkan kontribusi nyata PPG dalam pengabdian kepada masyarakat. Evaluasi dan refleksi menunjukkan bahwa program ini berdampak positif terhadap pengembangan kreativitas dan karakter anak-anak panti. Potensi keberlanjutan dapat diwujudkan melalui pengembangan produk, pelatihan lanjutan, serta kerja sama dengan pihak eksternal untuk mendukung pemasaran. Dengan demikian, program ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa PPG sebagai calon guru transformatif, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dalam membangun kesadaran lingkungan dan peluang ekonomi alternatif.

DAFTAR RUJUKAN

- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Craft, A. (2005). *Creativity in Schools: Tensions and Dilemmas*. Routledge.
- Dewi, I. A. P., & Wulandari, R. (2022). Pengembangan kreativitas anak melalui kegiatan seni berbasis bahan daur ulang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2254–2264.

- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1752>
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Efland, A. D. (2002). *Art and Cognition: Integrating the Visual Arts in the Curriculum*. Teachers College Press.
- Fauziyah, L., & Wulandari, R. (2021). Kreativitas anak melalui kegiatan seni berbasis daur ulang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 45–56.
- Ginsburg, K. R. (2007). The importance of play in promoting healthy child development and maintaining strong parent-child bonds. *Pediatrics*, 119(1), 182–191. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-2697>
- Inwood, H. (2008). At the crossroads: Situating place-based art education. *Canadian Journal of Environmental Education*, 13(1), 29–41.
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., ... & Law, K. L. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*, 347(6223), 768–771. <https://doi.org/10.1126/science.1260352>
- Karpudewan, M., Roth, W. M., & Abdullah, M. N. S. B. (2015). Enhancing primary school students' knowledge about global warming and environmental attitudes using climate change activities. *International Journal of Science Education*, 37(1), 31–54.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). *Ragam pendekatan pembelajaran dalam PPG*. Bandung: Yrama Widya.
- Manzini, E., & Vezzoli, C. (2003). A strategic design approach to develop sustainable product service systems: Examples taken from the environmental friendly innovation Italian prize. *Journal of Cleaner Production*, 11(8), 851–857.
- McDonough, W., & Braungart, M. (2002). *Cradle to Cradle: Remaking the Way We Make Things*. North Point Press.
- Mulyadi, R., & Amalia, L. (2020). Pemanfaatan limbah kertas menjadi karya seni dalam meningkatkan kesadaran lingkungan. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 8(2), 123–131.
- Orr, D. W. (2004). *Earth in Mind: On Education, Environment, and the Human Prospect*. Island Press.
- Putra, A. D., & Nugroho, D. (2021). Peran guru dalam pengabdian kepada masyarakat
- berbasis nilai-nilai PPG. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian*, 4(1), 12–20.
- Saputro, R. E., & Mulyani, S. (2019). Pemanfaatan limbah kertas untuk kerajinan tangan sebagai upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 7(1), 12–21.
- Setyowati, R. (2020). Ekonomi kreatif berbasis pengelolaan sampah rumah tangga. *Jurnal Inovasi Sosial*, 2(1), 55–63.
- Stevenson, R. B., Brody, M., Dillon, J., & Wals, A. E. J. (2013). *International Handbook of Research on Environmental Education*. Routledge.
- Suwerda, B. (2012). *Pengelolaan Sampah dengan Konsep 3R*. Pustaka Rihama.
- Sundari, D., & Hapsari, M. (2019). Pelatihan daur ulang sampah sebagai pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(2), 131–140.
- Tilbury, D. (1995). Environmental education for sustainability: Defining the new focus of environmental education in the 1990s. *Environmental Education Research*, 1(2), 195–212.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wright, S. (2012). *Children, Meaning-Making and the Arts*. Pearson Australia.
- Yuliana, E. (2018). Pengelolaan sampah berbasis 3R di lingkungan pendidikan. *Jurnal Lingkungan dan Pendidikan*, 2(2), 70–78.